



# **Proceedings**

## **SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN VOKASI 2013**

*" Pendidikan Vokasi sebagai Disiplin Keilmuan  
dalam Perspektif Kurikulum 2013 "*

**Yogyakarta, 14 Desember 2013**

**Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta**



PROCEEDINGS  
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN VOKASI  
14 Desember 2013

**" PENDIDIKAN VOKASI SEBAGAI DISIPLIN KEILMUAN  
DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013 "**



**PROCEEDINGS**

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN VOKASI**

**FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**14 Desember 2013**

**PENDIDIKAN VOKASI SEBAGAI DISIPLIN KEILMUAN DALAM  
PERSPEKTIF KURIKULUM 2013**

**ISBN : 978-602-7981-24-9**

**I. Artikel**

**II. Judul**

**III. Athika Dwi Wiji Utami, M.Pd., dkk.**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang memfotocopy atau  
memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan  
tidak bermoral dan melawan hukum

**Judul Buku:**

**PENDIDIKAN VOKASI SEBAGAI DISIPLIN KEILMUAN DALAM PERSPEKTIF  
KURIKULUM 2013**

**Penyunting:**

**Athika Dwi Wiji Utami, M.Pd.**

**Haris Abizar, S.Pd.**

**Tata Letak:**

**Athika Dwi Wiji Utami, M.Pd.**

**Haris Abizar, S.Pd.**

**Penerbit:**

**UNY Press**

**Kompleks Fak.Teknik UNY, Kampus Karangmalang**

**Yogyakarta 55281 Phone: (0274) 589346**

**E-mail: [unypress.yogyakarta@gmail.com](mailto:unypress.yogyakarta@gmail.com)**

## *Kata Pengantar*

Pendidikan vokasi saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat, baik secara kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan kualitas telah banyak siswa atau mahasiswa menyumbungkan pemikiran sesuai dengan keahliannya. Keterampilan yang dimiliki mampu dikembangkan menjadi suatu karya inovatif yang berguna bagi masyarakat. Sedangkan, secara kuantitas saat ini telah banyak berdiri SMK atau Perguruan Tinggi (PT) yang mengembangkan pendidikan vokasi. Banyak SMK didirikan dengan tujuan agar menghasilkan lulusan yang terampil, sehingga siap bekerja sesuai dengan keahliannya.

Perkembangan pendidikan dan pelatihan kejuruan (vokasi) didukung adanya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2009 tentang ketenagakerjaan yang memuat Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Selanjutnya, pada tahun 2011 undang-undang ini diperkuat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional mengenalkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang meliputi dua jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang bersifat akademik dan vokasi (terapan) serta satu jalur untuk pengembangan karir. Kebijakan ini memberikan kontribusi positif pendidikan dengan diberlakukan kurikulum 2013. Siswa yang dituntut lebih aktif dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa.

Kepedulian pemerintah terhadap pendidikan vokasi direspon baik oleh SMK dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan banyak didirikan jurusan yang mengarah pada pendidikan vokasi. UNY sebagai salah satu LPTK ternama di Indonesia wajib ikut berperan aktif dalam pengembangan pendidikan vokasi. Salah satu bentuk kongkritnya adalah melalui pelaksanaan penelitian, workshop, dan seminar yang bertemakan pendidikan vokasi, yang bertujuan memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang makna dari pendidikan dan pelatihan kejuruan itu sendiri. Dalam kesempatan ini, UNY khususnya Fakultas Teknik (FT) ikut berkontribusi dalam upaya tersebut dengan menyelenggarakan sebuah seminar nasional pendidikan vokasi yang bertemakan “*Vokasi sebagai Disiplin Ilmu dalam Perspektif Kurikulum 2013*”.

Seminar yang diadakan oleh FT UNY diharapkan mampu menghasilkan berbagai ide pemikiran kreatif untuk mengembangkan pendidikan vokasi. Kontribusi positif tertuang pada kumpulan hasil penelitian atau ide gagasan tentang pendidikan vokasi oleh peserta seminar. *Proceedings* ini akan menambah wawasan bagi pembaca dan memunculkan berbagai gagasan terhadap pendidikan vokasi. Semoga *proceedings* ini bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya yang aktif dalam pendidikan vokasi. Selamat membaca!

Yogyakarta, 14 Desember 2013

Tim SNPV 2013 FT UNY

## *Sambutan Ketua Panitia*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah Robbilmalaik, segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga acara Seminar Nasional Pendidikan Vokasi (SNPV 2013) dapat terselenggara dengan baik sesuai jadwal yang direncanakan. SNPV 2013 merupakan sebuah sarana silaturahmi, komunikasi, sosialisasi, publikasi hasil penelitian dan diskusi perkembangan ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan pendidikan vokasi. Acara ini dapat terselenggara dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu melalui kesempatan ini diucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Teknik UNY
3. Peserta dan Pengirim makalah dalam *proceeding* SNPV 2013
4. Panitia SNPV 2013 dan
5. Semua pihak yang membantu terlaksananya seminar ini

SNPV 2013 diikuti oleh lebih dari 250 peserta yang terdiri dari mahasiswa, guru, kepala sekolah, dosen dan pemerhati pendidikan vokasi. Selain itu juga dihadiri oleh pemakalah pendamping yang akan mempresentasikan hasil penelitian dan pemikiran. Makalah ini akan dipublikasikan pada *proceeding* SNPV 2013. Pengirim makalah berasal berbagai kalangan, yaitu guru, dosen, pengajar diklat dan para peneliti dan pemerhati dunia pendidikan vokasi. Harapan kami, semoga makalah yang tersaji dapat memenuhi tujuan dari seminar ini.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Desember 2013

Muhamad Ali, MT

## *Sambutan Dekan Fakultas Teknik UNY*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Salam Sejahtera

Alhamdulillah Robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada Kita semua, sehingga pada hari ini Kita dapat bertemu dalam kegiatan ilmiah Seminar Nasional Pendidikan Vokasi 2013 (SNPV 2013) di Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta.

Kami sekeluarga besar Fakultas Teknik UNY mengucapkan "Selamat Datang" , "*Sugeng Rawuh*" , "*Welcome*" di kampus Universitas Negeri Yogyakarta, dan Selamat Datang juga di Kota Pelajar Yogyakarta "*Never Ending Asia*" Kota Budaya dan Pariwisata.

Perkembangan Pendidikan Vokasi dewasa ini telah banyak mempengaruhi kebijakan, khususnya penyiapan tenaga kerja dibidang industri dan jasa, meskipun pengakuan di lapangan kerja masih ada yang meragukan. Kondisi ini tidak lepas dari dinamika penyelenggaraan Pendidikan Vokasi itu sendiri.

Adanya kesadaran bahwa Pendidikan Vokasi sebagai disiplin keilmuan yang memiliki kekhususan sendiri sesuai kebutuhan pendidikan dan pelatihan vokasi, memberi dampak pada penyiapan perangkat pembelajaran, desain, model dan metode pembelajaran serta implementasi kurikulum, termasuk kurikulum 2013. Kondisi tersebut tentunya lain bila dibandingkan dengan pendidikan yang bersifat umum.

Melalui kegiatan Seminar Nasional Pendidikan Vokasi 2013 (SNPV 2013), Kami mengharapkan dapat membuka wawasan tentang perkembangan yang terjadi dalam bidang Pendidikan Vokasi dewasa ini, sehingga perkembangan Pendidikan Vokasi sebagai disiplin keilmuan akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik masyarakat industri maupun masyarakat pada umumnya. Tak lupa Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasinya terhadap seminar ini dan penghargaan kepada narasumber dan seluruh panitia penyelenggara.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 14 Desember 2013  
Dekan FT UNY

Dr. Moch. Bruri Triyono, M.Pd

## Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Sambutan Ketua Panitia .....	iv
Sambutan Dekan Fakultas Teknik UNY .....	v
Daftar Isi .....	vi
 <i>Makalah Pembicara Utama</i>	
UPAYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN VOKASIONAL DALAM KERANGKA GLOBALISASI	
Oleh: Agus Setiawan .....	1
 PENDIDIKAN PROFESI GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI INDONESIA	
Oleh: Bernardus Sentot Wijanarka .....	9
 <i>Makalah Peserta</i>	
UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MENGGUNAKAN MEDIA LENGAN ROBOT DI SMKN 2 DEPOK SLEMAN	
Oleh: Andik Asmara dan Rizky Hadi Oktia Venni .....	21
 PENGENDALIAN POLUSI KENDARAAN BERMOTOR KONSEP PENDEKATAN KESADARAN DIRI PADA SISWA SMK	
Oleh: Arif Susanto .....	30
 PENGARUH PEMANFAATAN <i>E-LEARNING</i> TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMK NEGERI 2 PENGASIH, KULON PROGO	
Oleh: Budi Lestari .....	38
 IDENTIFIKASI WARNA BERBASIS PENGOLAHAN CITRA PADA SENSOR KAMERA CMUCAM3	
Oleh: Didik Hariyanto .....	45
 MODEL ASESMEN KOMPETENSI KEAHLIAN PADA KOMPETENSI INSTALASI LISTRIK	
Oleh: Djoko Laras BT. dan Basrowi .....	53
 TANTANGAN GURU PENDIDIKAN VOKASI DI ERA GLOBAL	
Oleh: Dwi Rahdiyanta .....	71

PERAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM PENDIDIKAN VOKASI <i>Oleh: Fauzia .....</i>	78
PERLUNYA <i>ORGANIZATIONAL LEARNING</i> BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN VOKASI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN <i>Oleh: Giri Wiyono .....</i>	87
PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI MENGACU KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL (STUDI KASUS PRODI TEKNIK ELEKTRO D3 FT UNY) <i>Oleh: Muhamad Ali .....</i>	96
REFLEKSI PELAKSANAAN PROGRAM PENGAKUAN PENGALAMAN KERJA DAN HASIL BELAJAR (PPKHB) PADA GURU KEJURUAN YANG MELANJUTKAN STUDI DI FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA <i>Oleh: M. Khairudin, Sunaryo S. Zamtinah, dan Mutaqin.....</i>	104
KESULITAN-KESULITAN YANG DIALAMI DALAM DESAIN <i>PRINTED CIRCUIT BOARD</i> (PCB) BAGI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA FT UNY <i>Oleh: Muhammad Munir .....</i>	112
ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI BAGI MASYARAKAT (IBM) KELOMPOK PETANI KELAPA DI KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA <i>Oleh: Muhammad Syahrir, Muhammad Rakib, dan Jasman .....</i>	122
MODEL ASESMEN KOMPETENSI KEAHLIAN PADA KOMPETENSI INSTALASI LISTRIK <i>Oleh: Muhammad Yahya .....</i>	129
KEBUTUHAN BAHAN PRAKTIK PENGELASAN SMAW POSISI 1G <i>Oleh: Mujiyono, Sudiyatno, Riswan Dwi Djatmiko, Putut Hargiyarto, dan Muntoha .....</i>	138
REKAYASA SENSOR PENGUKUR SUDUT KEMIRINGAN ELEKTRODA LAS MENGGUNAKAN <i>ACCELEROMETER 3 AXIS</i> UNTUK MEREKAM <i>SKILL</i> PENGELASAN SECARA <i>REALTIME</i> <i>Oleh: Mujiyono, Wagiran, Herlambang Sigit P, Ilmawan Mustaqim, Tomi Victoria, Roni Setiawan.....</i>	151



PENGEMBANGAN <i>DECISION SUPPORT SYSTEM</i> (DSS) UNTUK MENENTUKAN METODE PELATIHAN E-LEARNING BERBASIS MOODLE BAGI GURU SMK <i>Oleh: Muslikhin</i> .....	163
PENYIAPAN LULUSAN KEJURUAN YANG UNGGUL DALAM KARAKTER (SIKAP) YANG BERSINERGI DENGAN LPTK-PTK, SMK DAN DUNIA KERJA DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013 <i>Oleh: Pipit Utami</i> .....	175
PENGUATAN PROGRAM PELATIHAN UNTUK MEMPERKOKOH EKSISTENSI PENDIDIKAN VOKASI <i>Oleh: Pramudi Utomo</i> .....	187
PRAKSIS PENDIDIKAN KEJURUAN INDONESIA DI ANTARA MAZAB JOHN DEWEY DAN CHARLES PROSSER <i>Oleh: Putu Sudira</i> .....	197
HUBUNGAN ANTARA VARIABEL PADA 16 (ENAM BELAS) TEORI PROSSER DENGAN KOMPETENSI KEAHLIAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN <i>Oleh: Soeharto dan Nur Kholis</i> .....	207
KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN GURU SMK PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KETENAGALISTRIKAN <i>Oleh: Soeharto, Sukir, dan Ariadie Chandra Nugraha</i> .....	215
REFLEKSI PELAKSANAAN PENDIDIKAN PROFESI GURU KOLABORATIF DI FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA <i>Oleh: Sunaryo Soenarto</i> .....	228
PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF UNTUK PEMBELAJARAN PENGUKURAN TEKNIK <i>Oleh: Suyitno dan Bambang Sudarsono</i> .....	234
OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SAINTIFIK PADA MATA KULIAH MICROTEACHING <i>Oleh: Taufiq Natsir, Anas Arfandi, dan Mithen L.</i> .....	242
PENGUATAN PENDIDIKAN KEJURUAN MELALUI KEMITRAAN DENGAN DUNIA USAHA/DUNIA INDUSTRI (DU/DI) (KAJIAN POLA DAN PENGELOLAAN KEMITRAAN SMK DAN DU/DI) <i>Oleh: Yosep Efendi</i> .....	249

## PERAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM PENDIDIKAN VOKASI

**Fauzia**

Anggota BAP (Badan Akreditasi Propinsi) S/M DIY

Jalan Cendana No.9 Yogyakarta

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan

Kampus 2, Jalan Pramuka No. 42 Yogyakarta

Email: [ezzy\\_fauzia@yahoo.com](mailto:ezzy_fauzia@yahoo.com)

### Abstrak

Bahasa Inggris pada tingkat pendidikan vokasi atau kejuruan di tingkat universitas dimasukkan dalam ranah mata kuliah umum. Mata kuliah umum Bahasa Inggris merupakan mata kuliah wajib tempuh, yang menjadi salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa. Sebagai bagian dari mata kuliah umum di pendidikan vokasi, maka Bahasa Inggris mempunyai peran yang sangat penting dalam mencetak lulusan pendidikan vokasi yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud disini adalah menyangkut kemampuan lulusan pendidikan vokasi dalam menggunakan Bahasa Inggris di dalam lingkup pekerjaannya dengan baik.

Meskipun demikian, masih banyak kendala yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat pendidikan vokasi. Beberapa kendala permasalahan tersebut tampak pada beberapa hal di lapangan, diantaranya adalah: 1) kualitas tenaga pengajar/dosen pengajar Bahasa Inggris yang belum memenuhi kualifikasi dan belum adanya keterkaitan antara kurikulum, silabus, dan satuan pembelajaran (SAP) yang tersedia; 2) pandangan mahasiswa terhadap mata kuliah umum Bahasa Inggris; 3) sarana dan prasarana yang belum mendukung proses pembelajaran; dan 4) materi yang belum cukup memadai dalam proses pembelajaran.

Kondisi diatas setidaknya memberikan sedikit banyak gambaran tentang proses pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris di tingkat universitas pada pendidikan vokasi yang belum cukup maksimal. Permasalahan dan kekurangan yang ditemukan menjadikan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Hal ini menyebabkan tingkat kualitas lulusan pendidikan vokasi dalam kemampuan Bahasa Inggris menjadi sangat rendah. Akibat rendahnya kualitas lulusan ini juga berakibat pada kemampuan bersaing lulusan dengan lulusan dari universitas non-vokasi. Pengguna lulusan yaitu dunia industri yang nantinya menjadi lahan tempat bekerja para lulusan pada akhirnya juga harus menerima tenaga kerja dengan tingkat penguasaan dan penggunaan Bahasa Inggris yang sangat minim. Melihat kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan vokasi yang ada saat ini.

**Kata kunci:** Bahasa Inggris, Pengajaran, Pendidikan, Vokasi

### Pendahuluan

Pendidikan vokasi bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan tenaga ahli professional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan teknologi dan atau kesenian. Beban pengajaran pada program pendidikan vokasi disusun dengan lebih mengutamakan beban mata kuliah ketrampilan dan keahlian dibandingkan dengan atau kuliah teori. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Undang-

undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang ditujukan untuk kepentingan praktis dimulai dari D-I, D-II, D-III, Sarjana Terapan, Magister Terapan dan Doktor Terapan yang berfungsi mengembangkan peserta didik agar memiliki pekerjaan keahlian terapan tertentu melalui program vokasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan keahlian terapan, beradaptasi pada bidang pekerjaan tertentu dan dapat menciptakan peluang kerja. Barnawi (2012) lebih lanjut menyatakan bahwa “prinsip paling mendasar pendidikan vokasi harus dapat mengembangkan potensi individu peserta didik secara optimal sehingga memiliki kecakapan hidup agar mampu mempertahankan hidupnya”. Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan kejuruan yang dirumuskan dalam PP 29 yang kemudian dijabarkan dalam Keputusan Mendikbud No. 0490/U/1990, diantaranya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi, dan kesenian, serta menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan vokasi mempunyai karakteristik tersendiri. Pendidikan vokasi harus berorientasi pada kebutuhan pasar (dunia kerja) atau *demand-driven*, harus selalu mengikuti perkembangan teknologi terbaru, pembelajarannya harus diarahkan pada peningkatan kualitas ketrampilan (*skill*), dan penilaian kemampuan peserta didik harus mengacu pada standar dunia kerja/industri. Senada dengan yang diungkapkan oleh Djojonegoro (1998: 37) bahwa penyelenggaraan pendidikan kejuruan harus mengacu dan berorientasi pada karakteristik yang dimiliki, yaitu (1) pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja; (2) pendidikan kejuruan didasarkan pada *demand-driven* (kebutuhan dunia kerja); (3) fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja; (4) penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik harus pada *hands-on* atau performa pada dunia kerja; (5) hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan; (6) pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (7) pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada *learning by doing* dan *hands-on experience*; (8) pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik; (9) pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

## Kajian Pustaka

### Pengajaran Bahasa Inggris untuk Orang Dewasa

Pengajaran di kelas dewasa/ *adults* mempunyai *rules*/aturannya tersendiri. Berbeda dengan pengajaran pada anak-anak, pengajaran pada orang dewasa mempunyai karakter khas yang wajib diketahui oleh tenaga pengajar yang bergerak pada ranah ini. “*The latter age group poses some different, special considerations for the classroom teacher. Adults have superior cognitive abilities that can render the more successful in certain classroom endeavors. Their need*

*for sensory input can rely a little more on their imaginations ("imagine" smelling a rose versus actually smelling a rose). Their level of shyness can be equal to or greater than that of children, but adults usually have acquired a self-confidence not found in children. And because of adults' cognitive abilities, they can at least occasionally deal with language that isn't embedded in a "here and now" context (Brown, 2000: 90).*

Berikut lima variabel penting yang dikemukakan oleh (Brown, 2000: 90-91) tentang pengajaran bahasa terhadap orang dewasa:

1. Orang dewasa lebih bisa *handle* hal-hal yang sifatnya abstrak dan bersifat konsep. Namun, terlalu banyak pemikiran abstrak yang digeneralisasikan dan tidak dapat diaplikasikan dalam penggunaan bahasa di dalam kehidupan sehari-hari bisa menumbuhkan kebosanan pada orang dewasa.
2. Orang dewasa mempunyai tingkat *attention span* terhadap material yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak. Baik itu materi yang memang menarik untuk mereka, pun yang tidak menarik untuk dipelajari. Namun, menciptakan suatu aktivitas yang padat, pendek, serta bermakna lebih disukai oleh pembelajar dewasa.
3. *Sensory input* tidak selalu dibutuhkan oleh seorang pembelajar bahasa dewasa. Kelas kelas pada pembelajar dewasa bisa mengembangkan *multiple senses*.
4. Pembelajar dewasa seringkali membawa *global self-esteem* mereka kedalam kelas. Sensitivitas ego juga termasuk di dalamnya, sehingga sebagai pengajar tidak seharusnya menganggap remeh hal hal yang berkaitan dengan kondisi emosional ketika mempelajari bahasa kedua.
5. Pembelajar dewasa dengan kemampuan mengembangkan pemikiran yang abstrak memerlukan hal-hal yang lebih mengarah pada *authenticity/keaslian* yang mempunyai manfaat dalam proses pembelajaran mereka (Brown, 2000: 91).

Implikasi sifat/karakter dari pembelajar dewasa:

1. Tunjukkan *respect* dan penghargaan pada hasil yang sudah dilakukan. Hal ini karena pembelajaran dewasa merupakan pembelajar yang sudah dewasa secara kognitif dan secara emosional.
2. Tidak memperlakukan pembelajar dewasa seperti anak-anak, baik panggilan yang diberikan kepada mereka, cara memperlakukan pembelajar dewasa, dan membiasakan untuk *talking down* ketika berkomunikasi.
3. Berikan kebebasan kepada pembelajar dewasa pilihan kegiatan yang akan dikerjakan di dalam dan di luar kelas.
4. Tidak membuat aturan tentang kedisiplinan yang sama dengan anak-anak. Ketika masalah kedisiplinan muncul (seperti tidak *respect*, tertawa, membuat kegaduhan di kelas, dll.). Berfikirlah bahwa siswa adalah pembelajar dewasa yang mempunyai alasan untuk itu.

#### **Pembelajar Bahasa yang Baik**

Joan Rubin dan Thompson (1962) memberikan beberapa ciri tentang seorang pembelajar bahasa yang baik:

1. Menemukan cara belajarnya sendiri
2. Dapat mengorganisasikan informasi tentang bahasa.

3. Kreatif, dapat mengembangkan *'feel'* akan bahasa dengan banyak bereksperimentasi pada kata dan tata bahasa.
4. Banyak berlatih baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Berusaha mengaplikasikan apa yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, dengan terus berbicara dan mendengarkan tanpa harus mengetahui arti dari tiap kata.
6. Menggunakan *memory strategies* untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari.
7. Beradaptasi dengan kesalahan yang dibuat saat menggunakan bahasa dan tidak menolak untuk terus mempelajari.
8. Menggunakan pengetahuan bahasa/linguistik, termasuk didalamnya pengetahuan tentang pemahaman penguasaan bahasa pertama yang dikuasai ketika belajar bahasa kedua.
9. Menggunakan petunjuk yang bersifat kontekstual untuk memudahkan dalam melakukan pemahaman pada suatu topik.
10. Belajar menggunakan *'intelligence to guess'* atau kemampuan menebak.
11. Mempelajari bahasa secara keseluruhan dan menggunakannya secara rutin sebagai cara untuk menunjukkan kompetensi lebih yang dimiliki.
12. Mempelajari beberapa trik bagaimana membuat percakapan tetap berlangsung.
13. Mempelajari tentang strategi memproduksi bahasa ketika terjadi kesenjangan/*gaps* pada kompetensi.
14. Mempelajari perbedaan *style* dalam berbicara maupun menulis dan beberapa variasi penggunaan bahasa di berbagai situasi.

### Pembahasan

#### Pengajaran Bahasa Inggris dan Pentingnya Peran Bahasa Inggris untuk Pendidikan Vokasi

Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing dan bahasa kedua. Sebagai bahasa asing, ini artinya bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dapat dimengerti oleh hampir semua negara di dunia. Di Indonesia kedudukan Bahasa Inggris masih dalam tingkatan sebagai Bahasa asing, tidak seperti negara-negara tetangga yang telah menjadikannya sebagai bahasa kedua. Bahasa asing adalah bahasa negara lain yang tidak digunakan secara umum dalam interaksi sosial. Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia tersebut mengakibatkan jarang digunakannya Bahasa Inggris dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Walaupun demikian, karena pentingnya Bahasa Inggris pada interaksi internasional maka kurikulum pengajaran di Indonesia mulai mementingkan pengajaran Bahasa Inggris.

Di Indonesia, Bahasa Inggris tidak hanya diajarkan pada tingkatan SMP atau SMA, pada kurikulum Sekolah Dasar tahun 1994 Bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai pelajaran muatan lokal berdampingan dengan pembelajaran Bahasa Daerah dan Komputer. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Inggris sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Dan dalam perkembangannya kini Bahasa Inggris dapat ditemukan pada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Bahasa Inggris pada tingkat universitas, khususnya pada program pendidikan vokasi umumnya dimasukkan dalam mata kuliah umum (MKU). Sifatnya wajib tempuh dan merupakan salah satu syarat kelulusan peserta didik. Jumlah sks yang ditawarkan biasanya berkisar antara 2 – 3 sks. Beberapa

universitas memberikan MKU Bahasa Inggris pada awal semester, yaitu pada semester satu atau dua.

Peran penting Bahasa Inggris dalam pendidikan vokasi dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu a) aspek lulusan, b) aspek pengguna lulusan/*stakeholder*, c) aspek kemajuan pendidikan bangsa dan negara. Peran Bahasa Inggris dalam aspek lulusan adalah menghasilkan lulusan yang berwawasan global, mampu bersaing, dan mempunyai kemampuan penguasaan Bahasa Inggris yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemerolehan skor TOEFL maupun TOEIC yang tinggi. Selain itu, kecakapan berbahasa dapat juga dilihat dari kemampuan lulusan menggunakan Bahasa Inggris dalam lingkup ranah pekerjaan. Misalnya lulusan elektro/elektronika mampu membaca manual dalam Bahasa Inggris, paham intruksi yang diberikan dalam Bahasa Inggris, dan mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari demi mendukung kompetensi kerja. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Djojonegoro (1998: 37) bahwa "pendidikan vokasi diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja dan didasarkan pada *demand-driven* (kebutuhan dunia kerja). Dunia kerja yang kompetitif dengan perkembangan teknologi yang pesat membutuhkan lulusan pendidikan vokasi yang siap memasuki lapangan kerja yang dibekali dengan ketrampilan tambahan seperti penguasaan bahasa Inggris".

Peran penting pengajaran Bahasa Inggris dari aspek *stakeholder*/pengguna lulusan adalah pada saat rekrutmen pengguna lulusan. Dengan mempunyai kecakapan Bahasa Inggris yang baik yang didapatkan pada masa pendidikan, industri tidak hanya diuntungkan secara kualitas sumber daya manusia, namun juga mampu mengembangkan industrinya ke arah yang lebih luas, tidak hanya secara nasional namun internasional. Pengguna lulusan dengan SDM yang berkualitas dapat memperbanyak kerjasama dengan pihak-pihak di luar negeri dan mengirimkan sdmnya ke luar sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan yang diperlukan.

Aspek terakhir, yaitu pada kemajuan bangsa dan negara yaitu terciptanya kemajuan dan proses pendidikan berkualitas. Pendidikan vokasi tidak lagi dipandang sebelah mata atau dianggap sebagai pilihan kedua setelah pendidikan akademik. Pendidikan vokasi dengan lulusan yang siap kerja, berbakat, dan mampu bersaing dengan lulusan non-vokasi merupakan aset bagi bangsa dan negara yang berharga.

#### Permasalahan di Lapangan

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa elemen, diantaranya adalah tenaga pengajar/dosen, mahasiswa, *setting* (tempat)/waktu, dan juga materi yang diajarkan. Semua elemen faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga kualitas sebuah pembelajaran akan ditentukan oleh elemen-elemen tersebut. Apabila terdapat kekurangan maupun kelemahan pada salah satu elemen tersebut, maka keberhasilan yang dicapai dalam suatu proses pembelajaran tidak akan cukup maksimal. Makalah yang disampaikan oleh penulis bukan merupakan hasil penelitian, namun merupakan hasil observasi dan telaah kajian pustaka sebagai *support* data untuk dapat melengkapi hasil tulisan.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis selama melakukan pengajaran, masih ada kekurangan/ permasalahan yang ditemukan kaitannya

dengan kondisi pengajaran Bahasa Inggris di lapangan untuk pendidikan vokasi. Permasalahan yang pertama adalah terkait tenaga pengajar/dosen. Penulis meletakkan elemen dosen sebagai elemen yang pertama karena dosen memegang peranan penting dalam sebuah proses pembelajaran. Senada dengan yang diungkapkan oleh (Baedowi dalam Barnawi, 2012: 16) bahwa peranan tenaga pengajar sangat menentukan usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu tenaga pengajar sebagai agen pembelajaran dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik baiknya dalam kerangka pembangunan nasional. Lebih lanjut (Sylvia dalam Barnawi, 2012:16) menyatakan *"professional standards in teaching are developed in any education systems, with professional learning and quality assurance being the central purposes of these standads"*. Hal ini menunjukkan bahwa standar professional pada pengajaran akan meningkatkan kualitas di beberapa sistem pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya pada bagian kelima pasal 32 ayat 2, menyatakan pembinaan dan pengembangan profesi meliputi empat kompetensi, yaitu (a) pedagogi; (b) kepribadian; (c) professional; dan (d) sosial. Oleh karena itu, seorang tenaga pengajar dipersyaratkan harus memenuhi kualifikasi pendidikan minimal dan mempunyai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi pendidikan minimal ini dapat dibuktikan dengan ijazah. Sementara itu, pemenuhan persyaratan kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran dibuktikan dengan sertifikat kompetensi. Sertifikat kompetensi diberikan kepada seseorang setelah lulus portofolio atau melalui pelatihan (diklat) dan dinyatakan lulus.

Menilik pada apa yang sudah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diatas, kondisi yang ada di lapangan sangatlah berbeda. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, ada beberapa universitas yang mempunyai pendidikan vokasi masih menggunakan tenaga pengajar/dosen tanpa kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan mata kuliah yang diampu. Padahal, jelas tertera bahwa pemenuhan persyaratan kualifikasi pendidikan minimal ini dibuktikan dengan adanya ijazah yang dimiliki oleh tenaga pengajar. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini, diantaranya adalah minimnya SDM yang ada di lapangan yang mampu dan mau untuk menghandle mata kuliah berbasis Bahasa Inggris. Mengingat SDM (Sumber Daya Manusia) yang masih kurang, banyak universitas dengan program pendidikan vokasi yang masih menggunakan tenaga pengajar/dosen yang tidak mempunyai latar belakang keilmuan Bahasa Inggris. Akibatnya tentu saja berpengaruh pada pengajaran. Apabila kembali pada potensi yang diharapkan pada lulusan pendidikan vokasi yang diharapkan mempunyai mempunyai kemampuan tenaga ahli profesional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan teknologi dan atau kesenian. Beban pengajaran pada program pendidikan vokasi disusun dengan lebih mengutamakan beban mata kuliah ketrampilan dan keahlian dibandingkan dengan atau kuliah teori. Namun yang terjadi banyak tenaga pengajar yang masih memberikan Bahasa Inggris secara teoritis, dibandingkan aplikasi.

SDM yang minim secara kualitas pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pembuatan SAP dan penyusunan silabus. SAP dan silabus seharusnya merupakan rangkaian dari apa yang ada tertera di kurikulum. Standar nasional pendidikan vokasi dikembangkan berdasarkan standar kompetensi nasional

dan/atau internasional yang dalam proses pengembangannya mengikutsertakan masyarakat industri sebagai pengguna lulusan vokasi.

Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi antara kompetensi lulusan pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia industri. Kurikulum inilah yang nantinya akan dijadikan oleh tenaga pengajar untuk mengembangkan silabus dan SAP. Tenaga pengajar dengan latar belakang non-Bahasa Inggris, cenderung mengembangkan silabus sesuai dengan kapasitas pengetahuan yang dimilikinya. Beberapa analisis dikembangkan dari mulai teori Bloom (*knowledge, comprehensible, dst.*). Namun, pada kenyataannya, yang dikembangkan tidak maksimal dan bahkan ada beberapa yang masih terpengaruh dengan bidang keilmuannya. Jika SAP yang dibuat tidak tepat sesuai sasaran, maka produk yang diharapkan pun juga tidak sesuai dengan yang diimpikan. Selain itu, yang juga ditemukan adalah tidak adanya keterkaitan antara kurikulum, silabus, dan SAP yang dipakai. Hal ini bisa dipengaruhi beberapa hal, diantaranya adalah tidak adanya komunikasi maupun *workshop* terpadu untuk mata kuliah berbasis mata kuliah Bahasa Inggris di tingkat keprodian maupun fakultas, bahkan universitas.

Permasalahan yang kedua adalah terkait dengan mahasiswa/peserta didik. Pada umumnya, banyak peserta didik yang menganggap Bahasa Inggris sebagai mata kuliah sekunder. Sebagai mata kuliah umum (MKU) bagian dari mata kuliah institusional, Bahasa Inggris memang menjadi mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa. Bahasa Inggris bisa diberikan pada semester awal di beberapa universitas (UII, UNY, dan UAD). Namun ada pula universitas yang menerapkan pemberian Bahasa Inggris tidak hanya di awal semester, namun secara paralel dari semester satu (UMY). Sebagian besar mahasiswa beranggapan, karena Bahasa Inggris hanyalah sebagai mata kuliah wajib tempuh dan menjadi salah satu syarat kelulusan, banyak dari mahasiswa tersebut yang mengikuti perkuliahan sebagai bagian dari kewajiban, tanpa memiliki keinginan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pembelajaran. Akibatnya, kemampuan Bahasa Inggris menjadi "kering" setelah melewati semester awal pembelajaran dimana mata kuliah Bahasa Inggris tidak lagi didapatkan. Kualitas Bahasa Inggris mahasiswa juga tidak lagi ditingkatkan dengan mengikuti beberapa pelatihan TOEIC, TOEFL, maupun pelatihan *English for Specific Purposes* (ESP) yang lainnya dalam rangka terus meng-upgrade kompetensi Bahasa Inggris (*English Proficiency*) maupun menambah pengetahuan Bahasa Inggris (*English Skills*) yang digunakan.

Permasalahan yang ketiga terkait dengan *setting/tempat*. Jumlah mahasiswa yang semakin lama semakin menunjukkan peningkatan, menyebabkan beberapa universitas mengalokasikan jam mata kuliah Bahasa Inggris pada satu waktu paralel, dengan jumlah mahasiswa yang relatif besar dalam sebuah kelas. Hal ini bisa disebabkan kurangnya tenaga pengajar yang bisa mengajar pada jam perkuliahan yang sudah diberikan dan kuantitas ruangan yang belum memadai. Akibatnya kelas Bahasa Inggris yang banyak ditemui di pendidikan vokasi menjadi tidak efektif. Kelas dengan jumlah mahasiswa yang tidak sesuai standar mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung tidak maksimal, baik bagi tenaga pengajarnya maupun mahasiswa itu sendiri. Proses pembelajaran dengan menggunakan sistem *grup work* maupun *pair work* bisa diaplikasikan, namun kondisi jumlah mahasiswa yang begitu besar tetap menjadi kendala permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pada sekolah-sekolah



vokasi. Selain itu, sarana dan prasarana yang terkait dengan penggunaan laboratorium bahasa masih belum bisa ditemukan. Padahal penggunaan lab bahasa merupakan salah satu fasilitas yang penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas, namun juga di luar kelas.

Permasalahan yang keempat terkait dengan materi. Pengembangan materi dalam ESP (*English for Specific Purposes*) seharusnya menjadi hal perlu diperhatikan selain ketiga elemen yang sudah disebutkan sebelumnya. Pengembangan materi pada sekolah vokasi sebaiknya dimulai dengan penentuan *course design* yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam hal ini mahasiswa vokasi. (Hutchinson and Water, 1987) menyatakan "*course design is a process in which raw data about a learning need is interpreted in order to produce an integrated series of teaching-learning experiences, whose ultimate aim is to lead the learner to a particular state of knowledge*". Dengan kata lain bahwa data dan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengembangkan materi akan diseleksi, diadaptasi dan ditulis dengan sesuai dengan silabus yang ada. Proses pembuatan *course design* dengan mengikuti beberapa tahap yaitu *need analysis-learning objectives-syllabus-material design-evaluation*. Pengembangan materi yang baik diawali dengan menentukan kebutuhan peserta didik pada program. Sehingga jika melihat pada kebutuhan peserta didik pada sekolah vokasi, karena tujuan dari pendidikan vokasi adalah mencetak lulusan yang dapat mengaplikasikan pekerjaan keahlian terapan tertentu, maka materi dengan pengayaan *vocabulary*/kosakata yang banyak akan mampu memperkaya kosakata peserta didik. Kosakata yang dimaksud lebih diarahkan pada kosakata yang erat kaitannya dengan bidang yang peserta didik tekuni. Materi yang sesuai adalah dengan memberikan bacaan maupun penggunaan manual yang biasa ditemukan di sekitar. Dengan menemukan *authentic materials* di sekitar lingkungan yang berkaitan dengan bidang peserta didik, maka secara tidak langsung kemampuan kosakata peserta didik akan bertambah. Pengajaran Bahasa Inggris pada sekolah-sekolah vokasi seharusnya tidak lagi ditekankan pada pengajaran yang bersifat *grammar-oriented*. Pengajaran *grammar*/tata bahasa dengan porsi yang berlebihan, pada akhirnya akan membuat peserta didik bosan dan cenderung tidak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan keseharian mereka. Selain *selected reading material* yang disesuaikan dengan bidang peserta didik, kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris juga merupakan ketrampilan yang patut diberikan kepada peserta didik dalam materi pengajaran.

#### Solusi dari Permasalahan yang dapat Dilakukan

Kendala dan permasalahan yang muncul dalam proses pengajaran Bahasa Inggris di tingkat pendidikan vokasi tentulah tidaklah tanpa solusi. Beberapa solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatisipasi beberapa kendala tersebut diantaranya adalah: 1) memperbaiki kualitas tenaga pengajar; 2) memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa Bahasa Inggris bukan merupakan mata kuliah sekunder, namun merupakan kebutuhan bagi peserta didik; 3) memperbaiki sarana dan prasarana yang ada, menambah yang belum tersedia; dan 4) mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lebih aplikatif, tidak sekedar teoritis. Menyiapkan materi pengajaran yang memiliki keterpaduan kurikulum-silabus-SAP, serta menyeragamkan materi Bahasa Inggris di tingkat keprodian, fakultas, maupun universitas melalui *workshop*/pelatihan sehingga

didapat satu keseragaman tujuan dan hasil yang diharapkan sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing.

### Simpulan

Berdasarkan diskusi diatas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Pendidikan vokasi bukan pendidikan kelas dua. Pendidikan vokasi tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai program pendidikan dengan kualitas yang tidak lebih baik dari pendidikan akademik pada umumnya. Pendidikan vokasi mempunyai karakter dan tujuan yang berbeda dengan pendidikan umum, yaitu mencetak lulusan yang mampu menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan tenaga ahli profesional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan teknologi dan atau kesenian.
2. Untuk mencetak lulusan yang berkualitas dari program pendidikan vokasi, maka diperlukan ketrampilan tambahan berupa penguasaan bahasa Inggris. Kecakapan dalam berbahasa akan mempermudah lulusan dan pengguna lulusan dalam menjawab tantangan dunia kerja dan arus globalisasi yang terus meningkat.
3. Kendala dan permasalahan yang ditemukan dalam pengajaran Bahasa Inggris tidak menjadikan proses pengajaran dan pengajaran pada pendidikan vokasi menjadi surut. Yang terpenting adalah bagaimana semua pihak saling berkoordinasi untuk perbaikan dan kemajuan pendidikan vokasi yang akan datang.

### Daftar Pustaka

- Barnawi dan Firdausi, Arif (2012). *Profil Guru SMK Professional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Teaching by Principles. An interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Hutchinson, T and Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes. A Learning Centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rubin, Joan and Thompson, Irene. (1982). *How to Be a More successful Language Learner*. Boston: Heinle & Heinle. Second Edition, 1994.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.